

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis.

Sesuai dengan pernyataan Russeffendi (1991, hlm. 94), “Matematika penting sebagai pembentuk sikap, oleh karena itu salah satu tugas guru adalah mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik”. Oleh karena itu, harus ada upaya dari guru matematika agar matematika bisa disenangi. Tetapi kenyataannya matematika kurang disenangi oleh sebagian orang karena menganggap matematika bukan merupakan sesuatu hal yang penting bagi mereka. Padahal matematika sangat penting untuk disampaikan karena matematika dapat membentuk sikap siswa.

Pembelajaran matematika menuntut siswa memiliki berbagai macam kemampuan matematis diantaranya ada kemampuan berpikir, seperti dikemukakan oleh Mulyana dan Sabandar (dalam Moma, 2014, hlm. 2) siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, sistematis, komunikasi serta kemampuan dalam bekerja sama secara efektif. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa menurut Mulyana dan Sabandar adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis matematis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif, konteks dan tipe yang tepat. Menurut Ennis (dalam Mahmuzah, 2015, hlm. 65) berpikir kritis merupakan suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif yang bertujuan untuk mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Spliter (dalam Mahmuzah, 2015, hlm. 66) menyatakan bahwa siswa yang berpikir

kritis adalah siswa yang mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi dan mengkonstruksi argumen serta mampu memecahkan masalah tersebut dengan tepat. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Facione (dalam Mahmuzah, 2015, hlm 66) bahwa berpikir kritis yang meliputi kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan, melakukan interpretasi, penjelasan, pengaturan diri, ingin tahu, sistematis, bijaksana mencari kebenaran, dan percaya diri terhadap proses berpikir yang dilakukan sangat dibutuhkan seseorang dalam usaha memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa kemampuan berpikir kritis matematis sangatlah penting. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih rendah. Widyastuti dan Eliyarti (2014, hlm. 393) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih dianggap kurang tertanam dalam kemampuan siswa. Berkenaan dengan itu, di SMP Negeri 1 Cipanas siswa mampu menyelesaikan soal-soal rutin yang dicontohkan gurunya. Hal tersebut meyakinkan bahwa kemampuan berpikir kritis memang belum maksimal dimiliki oleh siswa.

Pranoto (dalam Mahmuzah, 2015, hlm. 66) mengemukakan salah satu penyebab rendahnya prestasi siswa sebagai berikut:

Salah satu penyebab rendahnya prestasi siswa dalam bidang matematika adalah karena kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang menuntut kemampuan berpikir dan bernalar yang tinggi masih sangat rendah dan hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah lebih menekankan siswa untuk menghafal rumus daripada memahami konsep.

Berdasarkan Mullis & Martin (2013) survei internasional TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*) sebagai organisasi yang meneliti prestasi beberapa negara mengenai matematika dan sains, rata-rata skor prestasi matematika Indonesia berada di bawah rata-rata Internasional. Pada tahun 2007 TIMSS diikuti oleh 49 negara dan Indonesia berada diperingkat 36. Tahun 2011 berada diperingkat 38 dari 43 negara dan pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Sehingga secara Internasional dalam bidang matematika dan sains Indonesia masih jauh tertinggal dengan Negara-negara lain.

Kemampuan berpikir kritis ini dianggap penting yang harus dimiliki oleh siswa. Berpikir kritis menurut Dewey (dalam Fisher, 2002) adalah tidak menerima

begitu saja informasi yang diterima. Berpikir kritis memuat sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah yang ada, ada penalaran logis, ada upaya memeriksa keyakinan dan pengetahuan berdasarkan bukti. Dengan begitu diharapkan dengan kemampuan ini siswa bisa meningkatkan kemampuan dalam belajar matematika.

Hanya saja kebiasaan berpikir kritis ini belum ditradisikan di sekolah-sekolah. Seperti yang diungkapkan kritikus Jacqueline dan Brooks (dalam Syahbana, 2012, hlm. 46) sedikit sekolah yang mengajarkan siswanya berpikir kritis. Sekolah justru mendorong siswa memberi jawaban yang benar daripada mendorong mereka memunculkan ide-ide baru atau memikirkan ulang kesimpulan-kesimpulan yang sudah ada. Terlalu sering para guru meminta siswa untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, mendeskripsikan, menguraikan, dan mendaftar daripada menganalisis, menarik kesimpulan, menghubungkan, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, dan memikirkan ulang. Akibatnya banyak sekolah meluluskan siswa-siswa yang berpikir secara dangkal, hanya berdiri di permukaan persoalan, bukannya siswa-siswa yang mampu berpikir secara mendalam. Realita di sekolah pun memperkuat pernyataan Jacqueline dan Brook di atas.

Penerapan proses belajar mengajar di Indonesia kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis (Sanjaya, 2008, hlm. 1). Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Padahal keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa di setiap jenjang pendidikan. Banyak faktor menyebabkan tidak meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah masih kurangnya pemahaman mengajar menerapkan model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis para siswa khususnya SMP ditunjukkan dari hasil penelitian O'Daffer (dalam Abdullah, 2013, hlm. 4) bahwa siswa sekolah menengah pertama menunjukkan hasil yang kurang memuaskan

dalam kemampuan akademik yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperkuat oleh Karim (dalam Abdullah, 2013, hlm. 4) bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa SMP berada pada kualifikasi kurang.

Jika melihat lebih jauh pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia, kebanyakan belum menggunakan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain fakta di atas, ditemui juga bahwa dalam pembelajaran matematika masih banyak guru matematika yang menganut paradigma *transfer of knowledge*. Interaksi dalam pembelajaran hanya terjadi satu arah yaitu dari guru sebagai sumber informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Siswa tidak diberikan banyak kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) di kelas, dengan kata lain pembelajaran lebih berpusat pada guru, bukan pada siswa. Pembelajaran matematika yang dilaksanakan ini orientasinya lebih kepada hasil dan bukan kepada proses. Proses pembelajaran yang terjadi satu arah, dan membosankan bagi siswa, ini mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis.

Selain kemampuan berpikir kritis terdapat aspek psikologis yang juga merupakan faktor penting dalam mendukung pembelajaran matematika. Aspek psikologis tersebut adalah *self-efficacy*. Menurut Bandura (dalam Darta, 2014, hlm. 329) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kapabilitasnya untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilson dan Janes (2008) bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor dalam menentukan prestasi matematika seseorang. Pentingnya *self-efficacy* untuk dimiliki oleh setiap siswa, terlebih dalam mata pelajaran matematika, agar meningkatkan minat terhadap mata pelajaran matematika. Lebih lanjut, Sewell dan George (2000) berpendapat bahwa *self-efficacy* berperan dalam membangkitkan motivasi siswa dalam memilih tugas, mengerjakan tugas, menyenangi tugas yang diembannya, dan menggunakan strategi yang sangat berperan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberi guru. Namun kenyataannya *self-efficacy* matematika siswa masih rendah. Hasil penelitian Nasrulloh (2017, hlm. 5) menemukan bahwa secara umum *self-efficacy* matematika siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari masih kurang percaya dirinya siswa terhadap jawaban dari soal matematika yang mereka kerjakan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan dalam menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran matematika ini, siswa memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan penalaran, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Turmudi (2009) menjelaskan penguasaan mata pelajaran matematika memudahkan siswa untuk melatih berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan inovatif yang difungsikan untuk mendukung pembentukan kompetensi program keahlian. Selain itu juga diperlukan sikap *self-efficacy* yang kuat didiri siswa untuk menyeimbangi kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran matematika.

Menyikapi masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan matematika, dan harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika, maka diperlukan upaya yang inovatif untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran matematika melalui perbaikan proses pembelajaran. Studi dibidang pendidikan mengungkapkan bahwa tampaknya ada pengakuan kebutuhan untuk kembali fokus metode/model pengajaran pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa (Ahern-Rindell, 1999). Model pembelajaran yang efektif menurut para ahli adalah model pembelajaran yang menekankan proses mendapatkan pengetahuan (pembelajaran yang berorientasi pada proses) dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hanson dan Wolfskill, 2006). Model pembelajaran yang berorientasi pada proses ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivisme adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Agar kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa berkembang dengan baik, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya sekedar pemberian informasi yang dilakukan oleh guru kepada siswanya, tidak hanya sekedar hafalan-hafalan yang mudah dilupakan oleh siswa. Pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, yaitu proses yang melibatkan siswa secara aktif untuk mengeksplorasikan ide-idenya dan memfasilitasi kebutuhan belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu salah satu model pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme

dimana siswa membangun sendiri kemampuannya dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2008, hlm. 196). Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa, karena pada pembelajaran inkuiri materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, tetapi siswa berperan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

Beberapa hasil penelitian yang mengkaji model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah Novianti dan Yumiati (2014) menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi bangun ruang efektif dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematis yang memberikan penjelasan sederhana dan menerapkan konsep yang dapat diterima oleh siswa dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Penelitian lainnya yaitu Pamungkas (2013), menunjukkan hasil bahwa dengan penerapan strategi inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran selain model konvensional, dalam hal ini penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa sehingga masalah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dapat berkurang dan terselesaikan, dengan digunakannya model pembelajaran inkuiri terbimbing juga diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* matematis siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self-Efficacy* Matematis Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis para siswa khususnya SMP ditunjukkan dari penelitian Widyastuti dan Eliyarti (2014, hlm. 393)

menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih dianggap kurang tertanam dalam kemampuan siswa.

2. Berdasarkan penelitian Nasrulloh (2017) menemukan bahwa secara umum *self-efficacy* matematika siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari masih kurang percaya dirinya siswa terhadap jawaban dari soal matematika yang mereka kerjakan.
3. Menurut pengalaman peneliti selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Pasundan 4 Bandung, model pembelajaran matematika belum bervariasi, masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional termasuk dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi yaitu masih rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa. Sehingga perlu dicari solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa melalui pembelajaran inkuiri terbimbing yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa.

Jika ternyata dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa, berarti dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
- b. Apakah *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?

- c. Bagaimana efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa?

2. Batasan Masalah

- a. Kemampuan matematis yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP.
- b. Sikap yang akan diukur dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* siswa terhadap matematika.
- c. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Pasundan 4 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. *Self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

E. Manfaat Penelitian

Apabila berdasarkan penelitian yang dilakukan ini ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan khasanah ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan tentang adanya hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dengan *self-efficacy* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Untuk mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi Siswa Menengah Pertama pada mata pelajaran matematika yang baik dan efektif untuk diterapkan, berkaitan dengan materi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di SMP.

3. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi guru

Menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah, serta diharapkan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipilih untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis serta *self-efficacy* siswa.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi pihak sekolah dalam menerapkan kebijakan pembelajaran dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran matematika di setiap kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi siswa

Meningkatkan keyakinan diri dalam hal ini *self-efficacy* dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang akan berguna bagi kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari munculnya perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pembelajaran inkuiri dengan bimbingan dari guru, yakni suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat pencarian secara kritis, analitis, dan *argumentative* secara ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan. Guru memberikan bimbingan atas petunjuk yang jelas kepada siswa. Langkah-langkah yang dimaksud adalah orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, siswa mengumpulkan informasi, data, fakta yang diperlukan, menganalisis, dan menarik kesimpulan jawaban.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu kemampuan menggunakan konsep yang telah dipahami sebelumnya, strategi yang hati-hati, dan argumen yang tepat dalam mencari hasil atau penyelesaian suatu masalah matematika agar hasil tersebut benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kritis matematis, yaitu: (a) menentukan konsep yang digunakan dalam penyelesaian masalah, (b) Merumuskan suatu tindakan (strategi, taktik, atau pendekatan) dalam menyelesaikan masalah, (c) Memberikan argumen atau alasan dalam menjawab dan menyelesaikan masalah, (d) Mengevaluasi bukti atau keputusan yang telah diambil dalam menyelesaikan masalah.

4. Kemampuan *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan atas kapasitas yang kita miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus. Dalam hal ini kepercayaan diri tersebut digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan tugas matematik. *Self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: Tingkat (*magnitude*), keluasan (*generality*) dan kekuatan (*strength*) dengan indikator (a) keyakinan dalam menyelesaikan tugas berdasarkan tingkat kesulitan, (b) perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas, (c) kuat lemahnya keyakinan dalam pembelajaran matematika, (d) ketertarikan dalam belajar matematika, (e) keyakinan dalam menyelesaikan persoalan dengan berbagai konteks, (f) keyakinan dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran.

5. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan salah satu model pembelajaran biasa yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan seperti pendekatan penjelasan langsung, pemberian contoh, ekspositori, tanya jawab serta ceramah. Pembelajaran matematika secara konvensional adalah suatu kegiatan belajar mengajar matematika didalamnya aktivitas guru mendominasi kelas dengan metode ekspositori sehingga aktivitas siswa mendominasi kelas kurang atau pasif.

G. Sistematika Skripsi

Gambaran lebih jelas mengenai isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam bentuk sistematika skripsi yang tersusun. Sistematika skripsi berisi tentang urutan dalam penulisan skripsi.

Bab I Pendahuluan, yang meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teoretis, yang meliputi; model pembelajaran inkuiri terbimbing, pengertian model pembelajaran inkuiri terbimbing, tujuan model pembelajaran inkuiri terbimbing, karakteristik model pembelajaran inkuiri terbimbing, langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing, kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing, kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing, pembelajaran konvensional, kemampuan berpikir kritis matematis, definisi kemampuan berpikir kritis matematis, indikator kemampuan berpikir kritis matematis, *self-efficacy* siswa terhadap matematika, penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram atau skema paradigma penelitian, serta asumsi dan hipotesis atau pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi; metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari dua sub bab, yaitu penelitian yang meliputi; analisis data tes awal (pretes), analisis data tes

akhir (postes), analisis data awal angket *self-efficacy*, analisis data akhir angket *self-efficacy*, serta analisis ukuran pengaruh (*effect size*), dan pembahasan yang meliputi; kemampuan berpikir kritis matematis siswa, *self-efficacy* siswa, efektifitas model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, serta kendala saat pembelajaran.

Bab V yang meliputi; kesimpulan dan Saran.